

REPRESENTASI KEKERASAN DALAM LIRIK LAGU PENGANTAR TIDUR ANAK-ANAK BERBAHASA INGGRIS

Andina Nurma Fadhila¹

Universitas Pendidikan Indonesia, andinanurmafadhila5758@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang analisis representasi kekerasan dalam beberapa lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris seperti *Oranges and Lemons*, *Ring Around The Rosies*, *London Bridge is Falling Down*, *Rockabye Baby* dan *Baa Baa Blacksheep* dengan menggunakan analisis wacana kritis yang berkaitan dengan teks, kognisi social, dan konteks. Tujuan analisis wacana kritis ini untuk mengidentifikasi hubungan teks dengan kognisi sosial dan konteks beberapa lirik lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris tersebut. Dalam pandangan ini, bahasa mewakili teori tentang kenyataan, tentang jenis hal, dan situasi di dunia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan representasi. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan studi dokumen karena data yang digunakan berupa syair atau lirik lagu yang ditranskripsikan melalui teks. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan teks, kognisi social, dan konteks pada lirik lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris *Oranges and Lemons*, *Ring Around The Rosies*, *London Bridge is Falling Down*, *Rockabye Baby* dan *Baa Baa Blacksheep* yang mungkin berbeda dengan sudut pandang masyarakat pada umumnya. Penelitian ini juga berupaya mengungkapkan permasalahan yang sering muncul dalam memahami makna.

Kata kunci: *representasi kekerasan, lirik lagu, Bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu budaya manusia yang menarik. Musik secara tidak langsung memegang peranan dalam berbagai bidang. Musik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam menyampaikan hasrat untuk mengembangkan seni berkreasi. Di dalam musik, terdapat lirik lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu. Penggunaan bahasa yang dipakai dalam lirik lagu sangat berbeda pada pemakaian bahasa sehari-hari. Perbedaan itu dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang dibuat dalam lirik tersebut karena mengandung makna tersurat dan tersirat yang dapat dipersepsikan oleh khalayak sebagai sebuah tanda tanya terhadap maksud dari lirik lagu tersebut.

Lagu pengantar tidur (*lullaby*) adalah lagu yang memiliki irama cukup halus, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa rileks, nyaman dan akhirnya dapat membuat mengantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. (Danandjaja, 2002). Namun, beberapa *lullaby* seperti *Oranges and*

Lemons, Ring Around the Rosies, London Bridge is Falling Down, Rockabye Baby dan *Baa Baa Blacksheep* yang mempunyai irama lembut dan riang gembira ternyata menyimpan rahasia makna dan sejarah yang kelam (BBC, 2015). Padahal lagu-lagu pengantar tidur diatas cukup terkenal di kalangan masyarakat dan disukai anak-anak karena memiliki irama yang enak didengar.

Jika kita perhatikan, terdapat pembahasan mengenai wabah, pungutan pajak pada abad pertengahan, penyiksaan atas nama agama, serta prostitusi dalam beberapa lagu *lullaby* tersebut. Semua itu pastilah bukan topik-topik yang diperuntukkan bagi anak-anak, seperti bayi yang jatuh dari pepohonan, kepala yang dipenggal di pusat kota London, binatang yang dimasak hidup-hidup, dan masih banyak lagi. Topik-topik tersebut sangatlah tidak tepat jika disampaikan kepada anak-anak (BBC, 2015). Fenomena yang terdapat dalam lirik lagu pengantar tidur tersebut tidak terlepas dari tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks, yang membentuk suatu wacana dengan melibatkan kesadaran masyarakat dan penulis lagu. Tentu saja di dalamnya terjadi komunikasi sehingga penulis dapat menerima pesan atau informasi dari fenomena atau budaya masyarakat sosial setempat sehingga mempengaruhi pemikiran sang penulis lagu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis lima lagu pengantar tidur berbahasa Inggris sebagai tema penelitian ini. Berdasarkan hasil pengamatan, lagu-lagu tersebut memiliki syair atau lirik yang secara terang-terangan merepresentasikan unsur kekerasan. Penelitian ini sangat penting untuk dicermati mengingat lagu pengantar tidur berbahasa Inggris sudah mulai dikenal dan sering dinyanyikan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya ekspansi budaya dan bahasa, dimana masyarakat Indonesia juga merupakan bagian dari masyarakat global. Akan tetapi, sebagian besar orang tua tidak mengetahui atau memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga diperlukan pengetahuan. Dalam hal ini mengenai unsur kebahasaannya sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dalam memilih lagu pengantar tidur bagi anak-anak mereka.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lagu *Oranges and Lemons, Ring Around the Rosies, London Bridge is Falling Down, Rockabye Baby* dan *Baa Baa Blacksheep*. Selain dari kelima lirik lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris tersebut, peneliti menggunakan data pelengkap yang bersumber dari buku-buku referensi, jurnal-jurnal, buku-buku semantik, buku-buku analisis wacana kritis dan situs-situs lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Ali,1987). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui pengamatan lagu tersebut yang diputar di Youtube, transkripsi lirik lagu, dan kategorisasi lirik lagu-lagu tersebut menurut teori analisis wacana kritis Van Dijk dengan struktur atau tingkatan teks-kognisi social-konteks. Langkah terakhir penelitian ini adalah menganalisis data dengan cara menemukan representasi makna yang terkandung pada lirik lagu-lagu tersebut, menganalisis lirik lagu-lagu tersebut dengan analisis wacana kritis Van

Dijk, serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis wacana kritis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Makro (Tematik)

Dalam struktur makro, hal yang diamati adalah elemen tematik meliputi tema dan topik yang ada di dalam lima lagu pengantar tidur anak berbahasa Inggris di atas. Bagian ini merupakan gambaran umum suatu teks. Tema ini dapat dilihat dari semua lirik lagu di atas yang merepresentasikan tema orang yang berhutang pada lagu *Oranges and Lemons*, tema permainan anak pada lagu *Ring Around The Rosies*, tema jembatan pada lagu *London Bridge is Falling Down*, tema bayi yang sedang ditimbang dalam lagu *Rockabye Baby* dan tema hewan domba pada lagu *Baa Baa Blacksheep*.

Pada lagu pertama yang berjudul *Oranges and Lemons*, terdapat enam gereja yang diceritakan. Keenam gereja itu berada di lokasi yang berurutan di suatu masa di Inggris. Hutang dan gereja dikaitkan dengan peradilan narapidana yang akan mendapatkan hukuman mati. Sebelum narapidana tersebut dihukum mati, maka ia diarak terlebih dahulu melewati gereja-gereja tersebut. Berikutnya, lagu kedua yang berjudul *Ring Around The Rosies*, pengarang mengambil tema anak-anak yang membentuk sebuah lingkaran, berputar, dan jatuh. Hal tersebut merupakan pola pergerakan suatu wabah yang pernah terjadi di masa lalu di Eropa. Banyak orang meninggal (*we all fall down*) karena terkena wabah tersebut.

Kemudian, lagu ketiga yang berjudul *London Bridge is Falling Down* memberikan gambaran mengenai jembatan yang runtuh di London. Jembatan ini dibangun dengan praktik *immurement* atau praktik hukuman mati di mana seseorang dikurung dalam sebuah bangunan tanpa adanya jalan keluar dan dibiarkan mati karena kelaparan dan dehidrasi. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Eropa kuno. Mereka percaya bahwa bangunan akan lebih kokoh setelah pelaksanaan hukuman mati ini. Selanjutnya, pada lagu keempat, bayi yang ditimbang di atas pohon ketika angin berhembus kencang pada lagu *Rockabye Baby* terasa tidak masuk akal karena dapat membahayakan. Saat dahan patah, buaian akan terjatuh juga merupakan lirik yang memperkuat bahwa lagu tersebut menggambarkan kekerasan pada liriknya. Terakhir, lagu terakhir yang berjudul *Baa Baa Blacksheep* membahas mengenai domba hitam yang dicukur bulunya untuk dibagi-bagikan kepada tiga golongan, yaitu pria (*master*), wanita (*dame*) dan anak laki-laki (*little boy*).

2. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur diartikan sebagai kerangka suatu teks serta bagaimana suatu teks tersebut dapat tersusun secara utuh. Skematik merupakan teks yang mempunyai alur dari awal sampai akhir. Dari sebuah skematik atau alur, dapat dilihat bagian-bagian dalam suatu teks yang tersusun dan diurutkan sehingga menghasilkan kesatuan arti. Tahapan alur terbagi atas lima bagian yaitu: (1) *Situation* yaitu pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi, (2) *Generating circumstances* yaitu peristiwa bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak, (3) *Rising action* yaitu keadaan mulai memuncak, (4) *Climax* yaitu peristiwa-peristiwa mencapai klimaks, serta (5)

Denouement yaitu pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa (Tarigan, 2009). Tahapan alur yang akan diteliti dalam lima lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris yaitu tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahap-tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut

Song	Situation	Generating Circumstances	Rising Action	Climax	Denouement
Charger and Lovers	Charger and Lovers, said the bells of Saint Clement's.	You owe me five Groings Said the bells of St. Martin's Where will you pay me? Said the bells of Old Bailey When I grow rich, said the bells of Stoveswich	What will that be? Said the bells of Stephen I do not know Said the great bells of Bow	How comes the candle to light you so long How comes the chopper to chop off your head	Chop chop chop chop, the man's head
Ring around the Rosie	Ring around the Rosie, a pocket full of posies dithers, dithers we all fall down	dithers, dithers, we all fall down Ring around the Rosie dithers, dithers, we all fall down	Put the lovely posies Flowers all around Hop a little hop with off the ground	Put the lovely posies Flowers all around	Hop a little hop with off the ground
London Bridge is Falling Down	London Bridge is falling down, falling down, falling down London Bridge is falling down, my fair lady	Who can help to save the bridge? Save the bridge, save the bridge	Who can help to save the bridge, my fair lady	London Bridge is falling down, falling down, falling down.	London Bridge is falling down, my fair lady
Kick the Baby	Kick the baby on the knee-top When the wind blows the cradle will rock	When the bough breaks the cradle will fall And down will come baby, cradle and all	Kick a baby, crush your baby, crush your baby Over the cradle, Mother will sing Down is the baby over your knee That cradley sees my baby to rest	Proceeder kick, rattle, down to the sea	No one's as dear as baby to me How little heads, eyes things and bright Now, round and round went warning light
Baa Baa Blacksheep	Baa Baa Blacksheep have you any wool?	-	Yes Sir, yes Sir, three bags full	-	One for the master One for the dame One for the little boy who lives down the lane

Gambar 1. Analisis Superstruktur (Skematik) Lirik Lagu Pengantar Tidur

Berdasarkan gambar 1 diatas, pada tahap penyituasian (*situation*), pengarang mulai menampilkan peristiwa dengan memunculkan suatu masalah awal yang merupakan penyebab dari kemunculan konflik melalui peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan dan mulai bergerak. Dilanjutkan dengan *generating circumstances* dimana pola lirik lagu di atas mulai menunjukkan kejadian yang berkaitan atau bersangkutan paut. Namun, dalam lagu *Baa Baa Blacksheep* tidak ditemukan *generating circumstances*. Pada tahapan ketiga, terdapat *rising action* dimana makna lirik pada beberapa lagu di atas mulai memuncak. Setelah *rising action*, terdapat *climax* yang menunjukkan puncak dari masalah yang terjadi. Sekali lagi, pada lagu *Baa Baa Blacksheep* tidak ditemukan *climax*. Terakhir pada tahapan *denouement*, dapat dilihat resolusi atau pemecahan suatu masalah dalam lirik lagu tersebut.

3. Struktur Mikro (*Semantik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris*)

Analisis pada struktur mikro terdiri dari analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Keempat elemen analisis tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. Pertama, analisis semantik merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tulisan. Makna yang terkandung dalam sebuah teks bisa secara implisit atau eksplisit, tergantung pada penulis dalam menginterpretasikannya. Makna yang

muncul dari suatu teks bisa melalui hubungan antarkalimat dan hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks.

Analisis wacana yang terpenting yaitu arti yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam pembelajaran linguistik konvensional, arti kata dikaitkan dengan makna yang terdapat pada kamus, sedangkan pada analisis wacana, arti kata merupakan praktik yang ingin dibicarakan sebagai sebuah strategi (Sobur, 2012). Elemen yang ada dalam semantik yaitu: (1) latar yang merupakan elemen dengan untuk membongkar maksud yang ingin disampaikan. Latar juga akan mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan pengarang, detail (strategi pengarang dalam mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Elemen berikutnya adalah: (2) detil yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh pengarang. Pengarang biasanya akan menampilkan informasi secara berlebihan yang akan menguntungkan dirinya, namun ia akan menampilkan informasi yang sedikit apabila merugikan dirinya. Elemen terakhir adalah (3) maksud yang akan melihat apakah teks yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara implisit atau secara eksplisit.

Elemen analisis kedua adalah analisis sintaksis dimana analisis tersebut terfokus pada ilmu bahasa yang mengkaji tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam hal ini, pengarang akan menggunakan kalimat hingga menjadi satu kesatuan. Analisis sintaksis terdiri dari: (1) koherensi (digunakan untuk menghubungkan antarkalimat yang biasanya memakai kata *dan*, *atau*, *tetapi*, *namun*, *meskipun*, *karena*, *jika*, dan sebagainya. Koherensi akan memberikan kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta tersebut diabstraksikan dan dihubungkan, (2) kata ganti yaitu alat yang dipakai seorang pengarang dalam menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana dan, (3) bentuk kalimat yaitu proposisi yang diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi yang mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Selain itu, bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan berpikir yang logis. Bentuk kalimat yang akan diteliti yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif.

Elemen ketiga adalah analisis stilistik yaitu gaya bahasa pengarang dalam menyatakan maksud melalui kata yang digunakan serta menyajikan sebuah cerita dalam bahasa yang lugas. Gaya bahasa mencakup diksi, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan mantra. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. Melalui kajian tersebut dapat terlihat gaya bahasa (*style*) pengarang. Menurut Ratna (2016) dalam Herliati (2018), bahasa yang khas bukan berarti bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Ciri khasnya yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali kata-kata tersebut.

Elemen terakhir adalah analisis retorik yang merupakan gaya yang diungkapkan pengarang dalam sebuah karyanya. Gaya tersebut berupa intonasi dan penekanan. Retorik terbagi menjadi beberapa elemen yaitu: (1) Grafis, yang digunakan untuk memeriksa bagian mana yang akan ditonjolkan atau ditekankan oleh seseorang yang diamati melalui teks. Grafis biasanya digunakan dalam pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, ataupun ukuran huruf yang dibuat lebih besar, (2) Metafora, yang digunakan untuk memperjelas pesan

utama, biasanya menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, dan nasehat agama. Hal ini dilakukan pengarang agar para pembaca lebih bisa mengingat dan memahami isi pesan yang disampaikan. Subroto dalam Meyridah (2015) menguraikan tiga fungsi atau kegunaan metafora yang meliputi: mengatasi kekurangan atau keterbatasan leksikon, mengekspresikan tuturan, dan menghindari atau mengurangi ketunggalan (monotonitas), dan ekspresi yang bertujuan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks yang disampaikan. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul dalam bentuk gambar atau foto maupun grafis. Analisis struktur mikro ini ditampilkan pada Gambar 2 berikut:

Lagu	Semantik			Sintaksis			Stilistik	Retoris		
	Latar	Detail	Maksud	Koherensi	Kata Ganti	Bentuk Kalimat		Gaya Bahasa	Metafora	Ekspresi
<i>Oranges and Lemons</i>	London	Digambarkan secara lengkap	Implisit	Repetisi dan Waktu	Pertama Tunggal	Aktif	Personifikasi	Tidak	Ya	Gembira
<i>Ring Around The Rosie</i>	London	Tidak digambarkan secara lengkap	Implisit	Repetisi	Pertama Jamak	Aktif	Repetisi	Tidak	Ya	Gembira
<i>London Bridge is Falling Down</i>	London	Tidak digambarkan secara lengkap	Eksplisit	Repetisi	Kepemilihan	Aktif	Repetisi dan retorik	Tidak	Ya	Gembira
<i>Rockabye Baby</i>	Inggris	Digambarkan secara lengkap	Implisit	Penekanan	Pertama tunggal, kedua tunggal, kepemilihan	Aktif	Hiperbola	Tidak	Ya	Sedih
<i>See Saw Blackbeep</i>	Inggris	Tidak digambarkan secara lengkap	Eksplisit	Pronomina dan penekanan	Kedua tunggal	Aktif	Personifikasi	Tidak	Ya	Gembira

Gambar 2. Analisis Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris)

Berdasarkan gambar 2 diatas, secara detail dapat dijelaskan bahwa lagu pertama yang berjudul *Oranges and Lemons* memiliki latar di kota London karena dalam liriknya menyebutkan nama-nama gereja yang terkenal di London. Detail cerita digambarkan secara lengkap dari situasi hingga resolusi, namun memiliki maksud yang implisit. Lagu ini memiliki koherensi perulangan atau repetisi dan waktu yang terbukti dari kata *when* yang ditulis berulang-ulang dan menunjukkan waktu. Kata ganti dalam lagu tersebut adalah kata ganti orang pertama tunggal dengan penggunaan kata ganti *you* dalam liriknya. Bentuk kalimat dalam lirik lagu tersebut adalah kalimat aktif yang memiliki gaya bahasa personifikasi dengan bukti bel yang dapat berbicara yang menginterpretasikan manusia. Lagu tersebut tidak memiliki penekanan pada grafis, namun memiliki metafora yang cukup jelas dan memiliki ekspresi riang gembira.

Berikutnya, lagu kedua yang berjudul *Ring Around The Rosies* memiliki latar di London dimana dahulu terdapat wabah yang menewaskan 15% populasi di Inggris pada tahun 1665, namun lirik lagunya tidak menggambarkan peristiwa tersebut

secara lengkap. Maksud lirik tersebut diceritakan secara implisit. Koherensi pada lagu ini bersifat repetisi dengan penggunaan kata ganti orang pertama jamak yaitu pada kata *we*. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif dengan gaya bahasa repetisi. Lagu ini tidak memiliki penekanan pada grafis, namun memiliki metafora yang jelas dan memiliki ekspresi riang gembira.

Lagu ketiga adalah *London Bridge is Falling Down* yang memiliki latar di London dengan bukti penyebutan kata *London bridge is falling down*, namun liriknya tidak menggambarkan peristiwa secara detail. Maksud dari liriknya disampaikan secara eksplisit. Koherensi lagu ini bersifat perulangan atau repetisi dengan penggunaan kata ganti kepemilikan yaitu *my fair lady*. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif dengan gaya bahasa repetisi dan retorik. Lagu ini tidak memiliki penekanan pada grafis, namun memiliki metafora yang jelas dan memiliki ekspresi riang gembira.

Lagu keempat adalah *Rockabye Baby* yang memiliki latar di Inggris dengan bukti peristiwanya merujuk pada waktu sebelum *glorious revolution*. Bayi tersebut merupakan anak dari King James II of England, namun dipercayai secara luas bahwa bayi tersebut adalah anak orang lain yang diselundupkan ke kamar bayi untuk memastikan ahli waris Katolik Roma. Versi rekaman paling awal dari lirik tersebut mengandung ancaman pada catatan kaki *Ini merupakan peringatan bagi mereka yang angkuh dan ambisius, sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya akan jatuh juga* (BBC, 2015) yang relevan dengan lirik *When the bough breaks the cradle will fall*. Liriknya menggambarkan peristiwa dengan cukup detail dengan maksud yang disampaikan secara implisit. Lagu ini memiliki koherensi penekanan dengan kata ganti orang pertama tunggal *mother, me*, orang kedua tunggal *baby, you*, dan kepemilikan *my*. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif dengan gaya bahasa hiperbola. Lagu ini tidak memiliki penekanan pada grafis, namun memiliki metafora yang jelas dan memiliki ekspresi sedih.

Lagu kelima adalah *Baa Baa Blacksheep* yang berlatar di Inggris dengan rujukan tentang pajak wol yang dikenakan pada abad ke 13 oleh Raja Edward I di abad pertengahan. Berdasarkan peraturan baru, sepertiga dari biaya wol per karung dibayarkan pada raja, sepertiga lagi untuk gereja dan yang terakhir untuk si peternak. Dalam versi aslinya, sebenarnya tidak ada sisa sedikit pun untuk anak gembala yang tinggal di ujung jalan (BBC, 2015). Liriknya tidak menggambarkan peristiwa secara detail dengan maksud yang disampaikan secara eksplisit. Lagu ini memiliki koherensi pronomina dan penekanan dengan kata ganti orang kedua tunggal *you*. Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat aktif dengan gaya bahasa personifikasi. Lagu ini tidak memiliki penekanan pada grafis, namun memiliki metafora yang jelas dan memiliki ekspresi riang gembira.

4. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh pengarang. Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, didefenisikan, dianalisis, dan ditafsirkan yang ditampilkan dalam suatu memori. Kognisi sosial terbagi menjadi beberapa elemen yaitu pengetahuan, opini

dan sikap serta ideologi. Pengetahuan adalah fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran atau melalui introspeksi. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang (Maier, 2007).

Teks juga memiliki sejumlah opini pribadi. Meskipun demikian, pendapat pribadi ini ketika diperlihatkan lebih jauh tetap didasarkan pada proposisi opini umum. Opini dalam mental peribadi dapat dibentuk pada dasar sikap kelompok yang dibagi bersama. Pendapat pribadi dan wacana, kurang atau lebih, mengacu pada sikap kelompok dan koheren antara satu sama lain. Representasi politik yang terstruktur dan luas memudahkan pemahaman pengaruh politik (politisi, persoalan politik, cerita politik di media, dan sebagainya).

Elemen ketiga kognisi sosial yaitu ideologi. Ideologi merupakan kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis serta menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Ideologi merupakan cerminan cara berpikir orang atau masyarakat yang membentuk masyarakat itu menuju cita-citanya. Ideologi adalah sesuatu yang harus dihayati hingga menjadi suatu keyakinan (Marx, 1845). Analisis kognisi social ini digambarkan pada Gambar 3 berikut.

Teks	Wacana	Opini dan Sikap	Ideologi
<p>Charger and Camera</p>	<p>Wacana ini membahas tentang... (text is very small and blurry)</p>	<p>Opini dan sikap pribadi... (text is very small and blurry)</p>	<p>Ideologi yang terdapat... (text is very small and blurry)</p>
<p>King of the Hill</p>	<p>Wacana ini membahas tentang... (text is very small and blurry)</p>	<p>Opini dan sikap pribadi... (text is very small and blurry)</p>	<p>Ideologi yang terdapat... (text is very small and blurry)</p>
<p>London Bridge is Falling Down</p>	<p>Wacana ini membahas tentang... (text is very small and blurry)</p>	<p>Opini dan sikap pribadi... (text is very small and blurry)</p>	<p>Ideologi yang terdapat... (text is very small and blurry)</p>

	<p>tergantung adanya jalan keluar dan dibarengi serta karena ketegangan dan dehidrasi. (Spicer, 2018)</p> <p>Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Eropa karena mereka menganggap akan lebih banyak, sudah dilakukan beberapa kali ini.</p> <p>Konvensional ada teori yang mengatakan istilah "for for lady" tersebut juga hasil yang didapatkan dari upaya mengungkap siapa "for" Lady sebenarnya yaitu: Pertama, Bunda Maria, Perawan Suci, tanggal 8 September 1000, tanggal tradisional kelahiran Bunda Maria. Dalam sejak anak-anak, tradisi ini bisa menginspirasi beberapa London tapi mereka tidak bisa mengontrol apa saja karena dilindungi Bunda Maria yang ditulis sebagai "for lady". Kedua, Madeline dari Skotlandia, dia adalah perawan suci yang pada tahun 1510 sampai tahun 1518 berpuasa untuk anak-anak yang mengalami jangkitan yang mematikan seperti Leish. Ketiga, seorang perawan dari Essex, III yang memiliki hak atas penghapusan dari tahun 1269 sampai 1281. All That's Remains, 2021).</p>	<p>dimana praktik tersebut diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Kata "who are they do you the bridge" dapat menunjukkan bahwa ia ingin ada apa apa untuk mereka untuk mereka. Melalui lagu, yang namanya yang mereka, ia berhasil mengungkap sekaligus menunjukkan kritik terhadap praktik yang telah terjadi di masa itu.</p>	<p>memadai liriknya yang berusaha menunjukkan perubahan atau perubahan terhadap sistem yang terjadi dalam masyarakat setempat.</p>
<p>Kontakya Baby</p>	<p>menyebutkan istilah kontakya Baby dalam lagu ini adalah anak James Francis Edward dari James II, Maria De Medici (1685-1718), sudah meninggal dalam kecelakaan dan bayinya lahir mati, maka Edward dimunculkan</p>	<p>Opini dan sikap penulis terhadap lirik lagu Kontakya Baby adalah menyuarakan sebuah peristiwa melalui lirik yang absurd dengan khas seperti cradle, wind blow, fall, rocking, and dan sebagainya. Tema atau konsep yang terdapat pada lagu tersebut memiliki pada</p>	<p>ideologi yang diisytiharkan oleh penulis adalah ideologi adalah liberalisme, dimana ideologi ini menekankan kepada kebebasan individu. Terlihat dari sikap penulis dalam memadai liriknya yang memiliki kata-kata yang absurd dalam lirik lagunya. Contohnya pada bagian lirik "Who are they do you</p>

	<p>adalah anak pangeran untuk memaria maria keturunan bangsawan Katolik. "Angin" yang menggunakan adalah William III (1650-1702) dari Belanda yang menistahkan James II dan Stuart pada 1688. (Morgan, 2020).</p>	<p>kerendahan yang dapat dirasakan melalui liriknya. Peristiwa disuarakan secara implisit dengan penggunaan terapan yang terbungkus dalam liriknya.</p>	<p><i>Swale de cradle will fall</i> yang seolah mengharuskan bayi yang ada dalam bunian akan jatuh dari ketinggian.</p>
<p>See See Blacksheep</p>	<p>Lagu See See Blacksheep merupakan lagu yang memiliki lirik yang lebih pendek dari lagu-lagu sebelumnya. Lirik yang sederhana pada lagu ini memiliki makna yang bersifat langsung pada isi permasalahan. Sebagai salah satu lagu anak paling populer di dunia, lirik "See, See, Black Sheep" diketahui lewat <i>Twenty Two's a Party Song Book</i> pada 1744. Lirik lagunya menyuarakan bentuk protes terhadap pajak perdagangan wol di Inggris sejak abad ke-13. Karena perdagangan wol yang murah, Raja Edward I (1230-1307) mematok pajak yang tinggi. Sang raja memaksa seperti, dan dia pertama dibarengi pada pertika antara Alhail, anak-anak kaum biasa yang tinggal di jalanan tidak kebagian. Kata "black" di sini juga merujuk pada praktik perdagangan tidak jujur di Inggris. Pada 2014, beberapa guru ternak karak-karak di Australia sempat menyalah lirik "black" agar tidak terdengar kasar. (Spicer, 2019)</p>	<p>Opini dan sikap penulis terhadap lagu yang ia buat adalah untuk mengungkap praktik ketidakadilan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat pada saat itu, dimana praktik tersebut diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat tanpa ada suatu upaya untuk melawan. Kata "see for the little boy who lives down the lane" dapat menunjukkan bahwa ia ingin ada apa apa untuk mereka untuk mereka. Melalui lagu, yang namanya yang mereka, ia berhasil mengungkap sekaligus menunjukkan kritik terhadap praktik ketidakadilan yang telah terjadi di masajitu.</p>	<p>ideologi yang diisytiharkan oleh penulis adalah ideologi liberalisme, dimana ideologi ini menekankan kepada kebebasan individu. Terlihat dari sikap penulis dalam memadai liriknya yang berusaha untuk menunjukkan perubahan atau perubahan terhadap sistem yang terjadi dalam masyarakat setempat.</p>

Gambar 3. Analisis Kognisi Sosial (Pengetahuan, Opini dan Sikap, Ideologi)

5. Konteks

Konteks merujuk kepada dimensi sosial yang terdiri dari dua elemen yaitu kekuasaan dan akses (Eriyanto, 2002). Wacana dan kekuasaan memiliki hubungan

timbangan, seperti yang dikatakan Foucault bahwa elemen taktis ini sangat terkait dengan kajian strategis dan politis. Akan tetapi, istilah politik disini tidak selalu berarti faktor-faktor pemerintahan yang segala sesuatunya memiliki hegemoni, baik secara kultural maupun secara ideologis. Konteks ini memiliki konstruksi politisnya sendiri. Konteks ini menjadi target bagi sebuah wacana yang digerakkan oleh suatu hegemoni tertentu, contohnya seperti kapitalisme, kekuasaan politik pemerintah, penetrasi ideologi, serta berbagai bentuk ilmu pengetahuan (Michel, 1980). Sedangkan fungsi akses adalah memberikan pengaruh terhadap wacana. Akses yang besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran, tetapi juga menentukan topik dan isi wacana. (Eriyanto, 2002). Analisis konteks pada penelitian dipaparkan pada Gambar 4 berikut:

Lagu	Kekuasaan	Akses
<i>Oranges and Lemons</i>	Teks yang terdapat pada lirik lagu <i>Oranges and Lemons</i> termasuk ke dalam kekuasaan paksaan dimana kata "Here's the dagger to show your head" menunjukkan bahwa seseorang dipaksa untuk memotong kepalanya dengan dibebani parang tanpa adanya pilihan lain.	Lirik lagu yang terdapat pada lagu <i>Oranges and Lemons</i> menunjukkan akses yang besar, dimana penulis atau penyair dapat mempengaruhi pola pikir dan kepercayaan masyarakat. Sejak abad ke 14, saat itulah ketika perubahan lirik lagu anak-anak berawal, meskipun masa kekuasaan datang kemudian pada abad ke 18. Ketika karya-karya klasik yang masih didengar sampai sekarang, muncul dan berkembang.
<i>Ring Around The Roses</i>	Teks yang terdapat pada lagu <i>Ring Around The Roses</i> merupakan teks yang mengandung kekuasaan ilmu pengetahuan, dimana pada saat wabah pes terjadi di Inggris pada tahun 1665, belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkannya. Hingga satu per satu orang tewas pada masa itu.	Akses yang besar juga ditunjukkan pada lirik lagu <i>Ring Around The Roses</i> , dimana penulis bebas mengekspresikan peristiwa yang pernah terjadi tentang suatu wabah dengan lagu pengantar tidur anak-anak.
<i>London Bridge is Falling Down</i>	Lagu <i>London Bridge is Falling Down</i> mengandung teks yang menjelaskan mengenai kekuasaan penetrasi ideologi, dimana penulis ingin merubah praktik kejam yang terjadi pada masyarakat pada saat itu dengan kritikan yang diwadahi dalam lagu pengantar tidur anak-anak.	Syair atau lirik dalam lagu <i>London Bridge is Falling Down</i> juga mempunyai akses yang besar terhadap perubahan kultur yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu, membuktikan pada masa itu, tidak ada kejadian yang serupa yang terjadi.
<i>Rockabye Baby</i>	Lirik yang terdapat pada lagu <i>Rockabye Baby</i> yang absurd mengandung teks yang menjelaskan kekuasaan politik pemerintahan, dimana bayi yang dimaksud dalam lagu tersebut merupakan keturunan Raja yang akan mewarisi kekuasaannya.	Lirik lagu <i>Rockabye Baby</i> menunjukkan akses yang besar pula, karena pada masa sekarang lagu ini terus dinyanyikan dengan masih ditemukannya bayi yang diayun dalam buaian pada dalam polcon.
<i>See See Blackbeep</i>	Lirik lagu <i>See See Blackbeep</i> yang tergolong singkat, padat dan eksplisit, mengandung teks yang menjelaskan kekuasaan politik pemerintahan, dan penetrasi ideologi, dimana lagu tersebut menceritakan sistem dalam pemerintahan yang mengatur pajak secara tidak adil hingga membuat penulis ingin mendorong kultur tersebut dengan cara menyindir sistem perpajakan dalam wabah lagu pengantar tidur anak-anak.	Lirik lagu <i>See See Blackbeep</i> yang menjelaskan sindiran terhadap Pemerintah pada masa itu, mempunyai akses yang besar karena dapat merubah sistem perpajakan di masa selanjutnya.

Gambar 4. Analisis Konteks (Kekuasaan dan Akses)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Struktur teks dalam lirik lagu pengantar tidur anak-anak berbahasa Inggris pada penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Baik pada struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, kata dan makna dalam lirik lagu merepresentasikan kata-kata frontal yang merujuk kepada kekerasan.

Kognisi sosial terbagi menjadi pengetahuan, opini dan sikap, serta ideologi. Pada tahap pengetahuan, peneliti melalui lirik lagu tersebut menyampaikan pengetahuan yang ia miliki, seperti pengetahuan tentang hukuman mati narapidana, wabah penyakit pes, pengorbanan pada pembangunan jembatan, anak Raja yang diselundupkan, dan ketidakadilan pada sistem pajak. Kemudian, opini dan sikap yang terdapat dalam lagu-lagu tersebut adalah tentang perlawanan terhadap sistem. Pada

ideologi, peneliti menggunakan ideologi liberalisme dan nasionalisme, dimana lebih menekankan kepada kekuasaan pribadi dan mencintai negaranya.

Pada konteks atau dimensi sosial, yang diteliti yaitu kekuasaan dan akses. Kekuasaan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu kekuasaan paksaan, kekuasaan penetrasi ideologi, kekuasaan ilmu pengetahuan, dan kekuasaan politik pemerintahan. Saran yang ingin disampaikan adalah perlu adanya referensi yang lebih banyak lagi mengenai penelitian terkait, khususnya mengenai lagu anak-anak berbahasa Inggris.

DAFTAR REFERENSI

- Agger, B. (1992a). *Cultural studies as critical theory*. London: Falmer Press.
- Brous, Sophia. (2017). *Lullaby movement*. Melbourne: Arts Centre Melbourne.
- Colesanti, Giulio. (2014). *Two cases of submerged monodic lyric: Symptotic poetry and lullabies*. In *submerged literature: An introduction*. Edited by Giulio Colesanti and Manuela Giordano. Berlin: Walter De Gruyter
- Commins, Dorothy. (1967). *Lullabies of the world*. New York: Random House Inc., 1967.
- Eriyanto. (2009). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. L. (1995a). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Harlow: Longman.
- Fairclough, N. L. and Wodak, R. (1997). *Critical discourse analysis*. In T. A. van Dijk (ed.), *Discourse studies. A multidisciplinary introduction*, London: Sage.
- Foucault, Michel. (1980). *Power knowledge selected interviews and others writings 1972 – 1977*. New York: Pantheon Books.
- Hall, Stuart. (1997). *The Work of representation. Theories of representation: Ed.*. London: Sage publication.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta